

PERBANDINGAN NILAI ASET BIOLOGIS SAPI MADURA, MADRASIN, DAN LIMOUSIN BEDASARKAN PSAK 69

Moh Junaidi¹, Ach. Baihaki², Evi Malia³

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Madura

¹mohjunaidi.sak@gmail.com

²ach.baihaki.se.m.sc@gmail.com

³evi.malia@uim.ac.id

Abstract

This study aims to determine the accounting treatment of biological assets of cattle based on different breeds of home breeders in Akkor Village, Palengaan District, Pamekasan Regency. This study is to analyze the the comparison of the biological asset values of Madura, Madrasin, and Limousin cattle based on PSAK 69, by using qualitative research and descriptive approach. The results of this study indicate that the acquisition value for cattle obtained by purchasing is in accordance with the provisions of PSAK 69, meanwhile cattle obtained from breeding cannot be measured at fair value, because there is no benchmark for fair value in Indonesia. Farmers are also still unable to distinguish between agricultural assets and biological assets. As for the cost of maintenance as an addition to the value of biological assets, farmers ignore the cost calculation for the use of their resources as a cost element.

Keywords: Biological Assets, Cattle, PSAK 69, Cost Accounting)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi atas aset biologis berupa sapi berdasarkan jenis ras yang berbeda pada peternak rumahan di Desa Akkor, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesesuaian perbandingan nilai aset biologis sapi Madura, Madrasin, dan Limousin berdasarkan PSAK 69, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai perolehan untuk sapi yang diperoleh dengan cara dibeli telah sesuai dengan ketentuan PSAK 69, sementara itu sapi yang diperoleh dari pengembangbiakan tidak bisa diukur nilai wajarnya, karena tidak ada patokan nilai wajarnya di Indonesia. Peternak juga masih belum bisa membedakan antara aset agrikultur dengan aset biologis. Adapun pada biaya pemeliharaan sebagai penambah nilai

aset biologis, peternak mengabaikan penghitungan biaya atas penggunaan sumberdaya yang dimilikinya sebagai elemen biaya.

Kata kunci : Aset Biologis, Sapi, PSAK 69, Akuntansi Biaya

PENDAHULUAN

Aset yang berupa komoditas pertanian akan berbeda dengan komoditas peternakan, meskipun kedua kegiatan bisnis tersebut sama-sama dalam bentuk makhluk hidup (tanaman atau hewan). Makhluk hidup dalam akuntansi juga memiliki klasifikasi yang berbeda dan bergantung pada tujuan aset tersebut diperoleh. Makhluk hidup yang tujuannya untuk dikembangbiakkan bisa dikategorikan sebagai aset agrikultur dan ini diatur dalam PSAK 16: Aset Tetap tentang Agrikultur, sedangkan makhluk hidup yang dipanen ataupun produk turunan dan hasil panen tersebut dikategorikan sebagai aset biologis yang diatur dalam PSAK 69: Agrikultur.

Kegiatan peternakan yang menjanjikan di Madura dengan kontinuitas yang tinggi adalah peternakan sapi, karena Madura memiliki ras sapi sendiri yaitu sapi Madura, bahkan dalam skala rumahan, hampir setiap rumah petani di Madura memelihara hewan ternak berupa sapi. Masalahnya saat ini orisinalitas ras sapi yang dipelihara di Madura akhir-akhir ini berubah orientasinya dari sapi lokal atau sapi ras Madura secara berangsur-angsur beralih memelihara sapi Limousin atau bahkan sapi silang (Madrasin), dikarenakan nilai jualnya lebih tinggi dibandingkan dengan sapi lokal (Madura), sebab peningkatan bobot dan tinggi badannya jauh lebih cepat dibandingkan sapi lokal (Madura), bahkan bobot dan tinggi badan dewasanya bisa melebihi sapi lokal (Madura) (Kutsiyah., et.al, 2018) dan (Kutsiyah, 2018). (Rahmawati., et.al, 2015) dan (Siswijono., et.al, 2014).

Cara perolehan sapi sebagai aset biologis menjadi masalah, karena cara perolehan masing-masing jenis ras sapi tidak sama. Sapi jenis ras Madura bisa diperoleh dengan cara dibeli atau dikembangbiakan dengan melalui breeding murni atau dengan menggunakan inseminasi buatan (IB). Sementara itu, sapi jenis ras Limousin bisa diperoleh dengan cara dibeli, sebab sapi Limousin rata-rata didatangkan dari luar Madura atau lebih tepatnya didatangkan dari Jawa, sedangkan sapi jenis ras Madrasin merupakan jenis ras sapi baru yang dapat diperoleh dari

hasil perkawinan silang antara indukan sapi pejantan ras Limousin dengan indukan sapi betina ras Madura melalui inseminasi buatan (IB) atau kawin suntik.

Cara perolehan yang berbeda antara sapi yang diperoleh melalui pembelian dengan dikembangbiakan baik breeding murni ataupun silang menggunakan inseminasi buatan (IB) memiliki konsekuensi biaya yang tidak sama. Sebagaimana dalam penelitian Faisol., et.al (2019) yang menyatakan bahwa cara perolehan aset yang berbeda akan menyebabkan perbedaan asumsi biaya yang muncul. Belum lagi, ketika aset biologis dinilai pada saat titik panen, sehingga biaya-biaya yang menyertai akan senantiasa berkembang seiring dengan jangka waktu titik panen yang dinamis. Pola untuk mendapatkan aset berupa anakan sapi baik itu ras Madura, Limousin ataupun yang persilangan (Madrasin) sudah mengalami perkembangan, peternak tidak lagi menggunakan *breeding* murni atau mengawinkan antara sapi dengan sapi, tetapi sudah beralih menggunakan *breeding* dengan inseminasi buatan (IB) dengan pertimbangan tingkat keberhasilan, kualitas anakan yang dihasilkan, dan biaya yang muncul.

Aset Biologis berupa sapi yang diperoleh dengan cara dibeli bisa diukur dengan sebesar harga perolehan. Sebagaimana diatur dalam PSAK 69: Agrikultur paragraph 10, yang mengemukakan bahwa peternak dituntut untuk menggunakan pendekatan nilai wajar berdasarkan harga pasar untuk mengukur aset biologisnya dengan cara harga beli ditambah dengan biaya yang dikorbankan selama proses transaksi tersebut terjadi atau wajar pada saat perolehan. Sementara itu, mengukur aset biologis berupa sapi yang diperoleh dengan cara dikembangbiakan menjadi sulit, dikarenakan tidak ada patokan nilai wajar. Sebagaimana dalam penelitian Arimbawa., et.al, (2016) yang mendapat temuan bahwa, asumsi harga pasar di setiap daerah tidak sama, sehingga harga pasar di Indonesia belum bisa digunakan sebagai dasar dalam pengukuran nilai aset biologis.

Dalam penerapannya masih terdapat peternak yang belum menerapkan nilai wajar dalam menilai aset biologisnya. Sebagaimana dalam penelitian Hidayat, (2018) yang mendapat temuan bahwa bahwa, masih terdapat perusahaan yang menggunakan biaya perolehan dalam mengukur aset biologisnya. Dalam penentuan harga perolehan, motif dan tujuan masyarakat dalam memelihara aset peternakan berupa sapi juga tidak sama, ada peternak yang sengaja mengharapkan

kenaikan bobot sapi atau digemukan kemudian akan dijual kembali dan ada yang tujuannya untuk diperanakan atau dikembangbiakan, sehingga perlakuan akuntansi atas indukan dan anaknya menjadi berbeda. Faisol, et.al, (2019) menyatakan bahwa, tujuan utama peternak memelihara sebuah aset biologis untuk dikembangbiakan atau diternak kembali, namun peternak memperlakukan indukan yang sudah tidak produktif dengan cara dijual. Dalam menentukan nilai indukan yang sudah tidak produktif peternak meriview kembali harga pembelian serta melihat harga pasar. Sementara itu, dalam menentukan nilai perolehan anakan, peternak mempertimbangkan harga pasar dan gen dari pendahulu anakan yang dihasilkan.

Disisi lain, motif dan tujuan masyarakat dalam memelihara aset peternakan berupa sapi juga akan mempengaruhi apakah sapi tersebut nantinya akan dikategorikan sebagai aset agrikultur atau aset biologis, sementara itu, masyarakat masih sulit membedakan antara sapi sebagai aset agrikultur dengan sapi sebagai aset biologis. Penelitian ini dilakukan pada aset biologis berupa hewan, sebagaimana pada sektor peternakan, yang perolehannya tidak hanya dengan pembelian dan perkawinan. Aset biologis yang ada pada peternakan bisa timbul dari hasil perkawinan alamiah dan bisa juga melalui perkawinan silang dengan teknik inseminasi buatan untuk menghasilkan aset baru, karena setiap gen memiliki karakter yang berbeda, sehingga nilai/harga asetnyapun juga berbeda. Hal inilah yang menyebabkan perlunya penelitian tentang perbandingan Nilai Aset Biologis Sapi Madura, Madrasin, Dan Limousin Berdasarkan PSAK 69.

TEORI

Akuntansi Aset

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) paragraf 2.12 mengemukakan bahwa asset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa di masa lalu dan diharapkan akan manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Rekening aset adalah sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Aset tersebut dikelompokkan menjadi aset lancar dan aset tetap. Selain dua kelompok yang secara umum tersebut, ada aset lain dengan karakter khusus yang berupa makhluk hidup yang dikenal dengan asset agrikultur.

Aset Agrikultur dan hal ini diatur dalam Amandemen PSAK 16: Aset Tetap tentang Agrikultur: Tanaman Produktif. PSAK 16 paragraf 6 mengemukakan bahwa, Tanaman Produktif (*bearer plants*) adalah tanaman hidup yang:

- a. Digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur;
- b. Diharapkan menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode; dan
- c. Memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur, kecuali untuk penjualan sisa yang *incidental* (*incidental scrap*).

PSAK 69 Agrikultur paragraf 5A juga menguraikan tentang tanaman yang tidak termasuk dalam kategori tanaman produktif (*bearer plants*), diantaranya sebagai berikut:

- a. Tanaman yang dibudidayakan untuk dipanen sebagai produk agrikultur (sebagai contoh: pohon yang ditanam untuk digunakan sebagai potongan kayu);
- b. Tanaman yang dibudidayakan untuk menghasilkan produk agrikultur Ketika terdapat kemungkinan yang sangat jarang (*more than a likelihood*), bahwa entitas juga akan memanen dan menjual tanaman tersebut sebagai produk agrikultur, selain sebagai penjualan *incidental* (sebagai contoh: pohon yang dibudidayakan baik untuk buahnya atau potongan kayunya); dan
- c. Tanaman semusim (*annual crops*) (sebagai contoh: jagung dan gandum).

Penjualan sisa insidental (*incidental scrap*) yang dimaksud dalam Amandemen PSAK 16: Aset Tetap tentang Agrikultur: Tanaman Produktif. Diuraikan dalam PSAK 69: Agrikultur paragraf 5B yang menjelaskan bahwa, Ketika tanaman produktif tidak lagi digunakan untuk menghasilkan produk agrikultur, tanaman tersebut dapat ditebang dan dijual sebagai sisa, sebagai contoh: untuk digunakan sebagai kayu bakar. Penjualan sisa insidental tersebut tidak akan menghalangi tanaman tersebut dari pemenuhan tanaman produktif (*bearer plants*).

Tanaman produktif dicatat sama dengan dengan aset tetap yang dikonstruksi sendiri sebelum berada dalam lokasi dan kondisi yang diperlukan untuk siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Sebagai akibatnya, acuan untuk,

“konstruksi” dalam pernyataan ini dipahami untuk mencakup aktivitas yang diperlukan untuk membudidayakan tanaman produktif sebelum berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan untuk siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen (Amandemen PSAK 16 paragraf 22A).

Dalam hal perolehan aset tersebut, Baridwan (2008:278) menyatakan bahwa aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana dari masing-masing cara perolehan aset tersebut akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. KDPPLK paragraf 58 mengemukakan bahwa aset bisa diperoleh melalui pembelian dan produksi sendiri. Proses perolehan aset ini akan menentukan atribusi biaya yang bisa dibebankan dalam proses perolehan aset tersebut, karena aset yang akan digunakan untuk kepentingan operasional dengan untuk dijual kembali akan berbeda.

Akuntansi Aset Biologis

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69: Agrikultur diterapkan untuk pencatatan hal-hal berikut ketika berikaitan dengan aktivitas agrikultur (PSAK 69 paragraf 1), diantaranya sebagai berikut:

- a) Aset biologis, kecuali tanaman produktif (*bearer plants*);
- b) Produk Agrikultur pada titik panen; dan
- c) Hibah pemerintah yang dicakup dalam paragraph 34 dan 35.

Pernyataan ini diterapkan untuk produk agrikultur, yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas, pada titik panen. Selanjutnya, PSAK 14: *Persediaan* atau pernyataan lain yang berlaku dan diterapkan untuk produk agrikultur tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, pernyataan ini tidak mengatur pemrosesan produk agrikultur setelah panen; sebagai contoh, pemrosesan buah anggur menjadi minuman anggur (*wine*) oleh penjual anggur yang telah menanam buah anggur tersebut. Meskipun pemrosesan tersebut merupakan perpanjangan yang logis dan alami dari aktivitas agrikultur, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi mungkin mempunyai beberapa kemiripan dengan tranformasi biologis, pemrosesan seperti ini tidak termasuk dalam definisi agrikultur dalam pernyataan ini (PSAK 69 paragraf 3).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 paragraf 5 menyatakan bahwa aset biologis adalah hewan dan tanaman hidup. Aktivitas agrikultur

(*agricultural activity*) merupakan proses tranformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Adapun Proses transformasi biologis (*biological tranformation*) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Sedangkan, Produk agrikultur (*agrikultural produce*) merupakan produk hasil panen dari aset biologis yang dimiliki entitas. Hasil panen yang dimaksud adalah pelepasan produk dari aset biologis atau pemberhentian proses kehidupan aset biologis.

Safitri, (2013) (dalam Cahyani., dan Vita, 2014) mengemukakan bahwa, berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu tranformasi biologisnya, maka aset biologis dapat dikelompokkan dalam 2 jenis, yaitu aset biologis jangka pendek dan aset biologis jangka panjang. Ridwan (2012) (dalam Cahyani., dan Vita, 2014), aset biologis diklasifikasi menjadi aset lancar yang memiliki masa tranformasi atau siap dijual dalam jangka waktu kurang atau sampai satu periode akuntansi dan aset tidak lancar. PSAK 69 paragraf 43 mengemukakan aset biologis menjadi aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis.

PSAK 69 paragraf 10 mengemukakan bahwa, entitas dapat mengakui aset biologis dan produk agrikultur apabila, entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonominya mengalir kepada entitas serta nilainya bisa diukur secara andal. PSAK 69 Paragraf 12 mengemukakan bahwa, Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus yang dideskripsikan dalam paragraf 30 dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Sementara itu masalah pengukuran yang andal adalah sebagaimana Arimbawa., et.al (2016) menjelaskan bahwa harga pasar yang tersedia di Indonesia belum dapat digunakan sebagai dasar pengukuran atas nilai aset biologis, hal ini disebabkan masih banyak terdapat estimasi pihak-pihak tertentu yang belum seragam di setiap daerah.

Keuntungan dan Kerugian

PSAK 69 paragraf 26 mengemukakan bahwa, keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologis pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar untuk menjual aset biologis dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi. Kerugian dalam penilaian aset biologis kemungkinan timbul pada saat pengakuan aset biologis, karena estimasi biaya untuk menjual dikurangkan dalam menentukan nilai wajar untuk menjual aset biologis. Sedangkan, keuntungan dalam penilaian aset biologis kemungkinan timbul pada saat pengakuan aset biologis, seperti ketika anak sapi lahir (PSAK 69 paragraf 27).

PSAK 69 paragraf 28 mengemukakan bahwa, keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian terjadi. Keuntungan atau kerugian dapat timbul pada saat pengakuan awal produk agrikultur sebagai akibat dari hasil panen (PSAK 69 paragraf 29). Entitas dalam menentukan biaya perolehan, akumulasi penyusutan, akumulasi kerugian penurunan nilai, mempertimbangkan PSAK 14: Persediaan, PSAK 16: Aset Tetap, dan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset (PSAK 69 paragraf 33)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada peternak sapi rumahan yang berada di Desa Akkor, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan dan memelihara sapi madura, sapi limousin, atau sapi madrasin dengan nara sumber atau informan yang diperlukan dalam penelitian adalah peternak sapi rumahan. Sumber data yang digunakan berupa data primer dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif pasif dan wawancara tidak terstruktur. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Hubberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Metode Perolehan

Perolehan hewan ternak berupa sapi dengan cara dibeli ataupun dengan pengembangbiakan baik dengan melalui *breeding* secara alami ataupun dengan melalui insimulasi buatan (IB) memiliki konsekuensi biaya perolehan yang tidak sama. Sapi yang diperoleh dengan cara dibeli telah diakui harga perolehan aset biologisnya dengan mengakomodir biaya-biaya yang menyertai sampai aset tersebut siap untuk digunakan dan tidak hanya terbatas kepada harga pembelian. Hal ini telah sesuai dengan prinsip pengukuran nilai aset biologis pada PSAK 69: Agrikultur paragraf 10, dimana peternak dituntut untuk menggunakan pendekatan nilai wajar berdasarkan harga pasar untuk mengukur aset biologisnya dengan cara harga beli ditambah dengan biaya yang dikorbankan selama proses transaksi tersebut terjadi atau wajar pada saat perolehan. Adapun biaya-biaya yang mempengaruhi harga beli diantaranya biaya transportasi pembelian dan biaya angkut pembelian sapi. Perbedaan alat transportasi yang digunakan juga akan mempengaruhi besaran harga perolehan sapi yang akan dibeli. Adapun pernyataan informan adalah sebagai berikut:

“ Ya... saya mendapatkan sapi itu dengan beli ke Pasar Keppo conk untuk di kembangbiakan. Sapi yang saat ini saya pelihara itu ada 3 jenis sapi conk, 1 sapi limousine, 1 sapi Silang Madura dan 1 Sapi Madura. Waktu itu untuk sapi Limousin saya beli harganya Rp 12.000.000,- conk, sedangkan untuk yang Silang Madura waktu saya beli dengan harga Rp 10.000.000,- dan untuk yang sapi Madura saya beli waktu itu dengan harga Rp 8.000.000,-. Sapi Limousin dan Silang Madura itu saya pelihara sudah kurang lebih 1 ½ tahun, kalau yang sapi Madura itu saya pelihara masih 5 bulanan. Kalau sapi yang diperoleh dengan diperanakan biayanya sama mengawinkannya dengan suntik conk (inseminasi buatan) biayanya itu Rp. 40.000,-”. (Muddin)

“Saya memperoleh sapi itu biasanya dengan beli ke Pasar Keppo nak untuk dternak. Akan tetapi untuk sapi yang saat ini saya pelihara itu kan ada 3 jenisnya sama sapi Silang Madura (Madrasin) semua nak. 1 indukan sapi umurnya kurang lebih 5 tahun, trus 1 sapi rekpanderek (siap untuk di kawinkan) umur 1 tahun, tapii belum pernah dikawinkan nak, dan 1 empek (pedet) umur 4 bulan, ketiga-tiganya itu saya peroleh dari hasil peranakan semua, tidak saya peroleh dengan membeli. Sapi yang umur 1 tahun dengan yang 4 bulan itu adalah hasil peranakan dari indukan sapi yang umur 5 tahun itu. Kalau indukan sapi yang umur 5 tahun itu adalah hasil peranakan dari indukan sapi yang sebelumnya sudah saya jual nak, harga belinya waktu itu Rp 1.600.000,- sejak umur 5 bulanan, waktu itu emang harga sapi masih murah nak dan saya jual waktu umur 4 tahun itu laku dengan harga Rp 10.000.000,- itupun sudah menghasilkan anakan 2 kali, 1 saya jual laku Rp 10.000.000,- umur 6 bulan dan

satunya lagi yang umur 5 tahun itu yang saya ternak saat ini yang menjadi indukan itu. Kalau untuk mendapatkan sapi dengan cara diperanakan, biasanya saya pakai suntikan nak (inseminasi buatan)”. (Suherman)

Sementara itu, anakan sapi yang diperoleh dari hasil pengembangbiakan baik yang diperoleh melalui *breeding* alami ataupun dengan melalui inseminasi buatan tidak dihitung harga perolehannya, dikarenakan tidak ada patokan nilai wajar, sebagaimana temuan pada penelitian Arimbawa., et.al (2016) yang menyatakan bahwa, di Indonesia mengukur nilai wajar menjadi sulit, karena asumsi harga pasar di setiap daerah itu berbeda, sehingga harga pasar di daerah tertentu belum bisa digunakan sebagai dasar pengukuran atas nilai aset biologis. Sehingga, baru akan ketahuan nilai wajar aset biologisnya pada saat akan dijual.

Harga perolehan untuk masing-masing jenis ras sapi, berbeda antara satu rasa dengan ras lainnya. Harga perolehan ras sapi Limousin lebih mahal dibandingkan dengan ras sapi lainnya seperti Madura dan Madrasin, dikarenakan sapi Limousin memiliki bobot dan tinggi badan sapi dewasa yang lebih besar dibandingkan ras sapi lainnya, hal ini yang menyebabkan harga sapi Limousin menjadi sangat mahal. Biaya perolehan dan operasional yang besar, juga akan mempengaruhi nilai pendapatan potensial yang bisa didapatkan juga akan lebih besar.

Berdasarkan jenis kelaminnya harga perolehan sapi untuk masing-masing jenis ras sapi berbeda. Harga perolehan sapi betina jauh lebih besar dibandingkan dengan sapi pejantan, dikarenakan sapi pejantan dipelihara hanya untuk digemukan dan dijadikan sebagai indukan sapi pejantan saja ketika sudah mencapai usia dewasa minimal 1,5 – 2 tahun. Berbeda dengan sapi betina, dimana sapi betina dipelihara untuk di peternakan atau dikembangbiakan untuk menghasilkan anakan baru dan biaya perawatan selama proses pemeliharaan lebih besar sapi betina dibandingkan dengan sapi pejantan, dikarenakan sapi betina membutuhkan perawatan khusus tidak seperti sapi pejantan, seperti perawatan selama proses mengandung sampai melahirkan dan selama proses tersebut tentu membutuhkan biaya yang perlu dikorbankan oleh peternak. Hal ini yang menyebabkan harga perolehan sapi betina menjadi lebih besar.

Asumsi Pengakuan Biaya

Selain biaya-biaya yang mempengaruhi perolehan aset biologis adalah biaya-biaya yang dikeluarkan atau dikorbankan peternak selama proses pemeliharaan hingga titik panen. Adapun komponen biaya selama proses pemeliharaan hingga pada titik panen aset biologis diantaranya sebagaimana table 1. Peternak selama proses pemeliharaan hanya menghitung jumlah biaya yang mengorbankan uang sementara sumber daya yang dikorbankan tidak dihitung, hal ini senada dengan penelitian Baihaki dan Hanafi, (2020) yang menyatakan bahwa, aktivitas produksi yang dikerjakan sendiri oleh petani tidak diakui sebagai bagian dari biaya.

Sementara, biaya overhead tidak diakui. Padahal dalam Akuntansi Biaya selain memperhitungkan biaya langsung yang bisa terdiri dari biaya pakan, biaya perawatan yang berhubungan langsung pada kegiatan penggemukan atau pengembangbiakan, biaya tenaga kerja langsung, peternak juga harus menghitung biaya overhead langsung seperti perawatan kandang atau penyusutan kandang, penyusutan indukan sebagai aset agrikultur dan overhead tidak langsung seperti biaya listrik dan lain-lain.

Biaya perawatan diawal bisa lebih mahal sapi Limousin karena faktor iklim yang berbeda antara tempat asal dengan penempatan tempat yang baru, sehingga perlu dilakukan adaptasi terlebih dahulu, selama proses adaptasi berlangsung tentu membutuhkan waktu dan biaya yang perlu dikorbankan. Akan tetapi, itu hanya berlaku pada Sapi Limousin yang baru di datangkan dari luar madura saja (Jawa), jadi perlu dilakukan adaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan yang ada di Madura, dan itu tidak akan berlangsung lama, hanya butuh waktu kurang lebih 1 bulan, untuk seterusnya itu akan normal seperti sapi lainnya, hal ini didasari atas pernyataan Solehuddin dan Muddin.

“Untuk pakan saya cari sendiri conk jadi saya tidak mengeluarkan biaya, begitupun dengan ninumnya untuk air sisa pembuatan tempe itu saya dikasik percuma oleh orang conk, kalau jamu kan saya racik sendiri itu menghabiskan gula merah 1 Kg harganya Rp 12.000,-, trus bawang putih 1 Kg harganya Rp 25.000,-, konceh 1 Kg harganya Rp 8.000,- dan Nyior (kelapa tua) 3 buah harganya perbuah 10k yang besar, trus untuk suntik vitamin itu biayanya Rp 20.000,-/ekor. Untuk biaya perawatan kandang baru 5 bualaman saya memperbaiki kandang sapi saya conk itu menghabiskan biaya untuk membeli kayu osok 4 buah itu harga satuannya Rp 100.000,-, trus Bambu 5 buah untuk harga

satuannya Rp 10.000,-, trus paku osok ½ Kg itu harganya 15.000,-, paku reng sama ½ Kg harganya Rp 10.000,- dan kayu untuk tiang kendang 4 buah harga satuannya Rp 100.000,-, sementara untuk biaya jasa pebaikannya kemaren dikerjakan 2 orang dalam 1 hari itu biayanya Rp 100.000,-/org.” (Muddin)

Tabel 1: Komponen Biaya Selama Proses Pemeliharaan Higga Titik Panen Aset Biologis

No.	Komponen Biaya	Volume	Rentang Harga Satuan	Kualifikasi
1.	Biaya Langsung			
	Biaya Pakan	-	-	Tidak membeli
	Biaya Alternatif Campuran Minuman:			
	Air Bekas Pembuangan Tempe	-	-	Tidak membeli
	Garam Kasar	1 karung kecil	20.000	Bisa cukup selama 3 bulan untuk 2 indukan
	Tetes (Sisa-sisa Gula Merah)	1 botol plastik besar	12.000	Bisa cukup selama 1 minggu untuk 2 indukan
	Biaya Jamu:			
	Konceh (Temu Kunci)	3 kg	8.000	
	Bawang Putih	1 kg	25.000 – 30.000	
	Gula Merah	2 kg	14.000 – 15.000	Bisa cukup untuk 4 kali selama 2 bulan untuk 2 indukan
	Nyior (Kelapa Tua)	10 buah	6.000 – 10.000	
	Jherengoh (Jeringau)	0,5 kg	10.000	
	Temulawak	0,5 kg	10.000	
	Kunyit	0,5 kg	10.000	
	Biaya Suntik Viatamin	1 kali	20.000	/ekor sapi
	Biaya Tongar (Tali Hidung) Untuk Sapi Pedet:			
	Tali	1 buah	15.000	
	Tongar	1 buah	5.000	
	Kalung	1 buah	10.000	1 ekor sapi pedet siap tongar (umur 3 bulan)
	Biaya breeding dengan Suntik Inseminasi Buatan (IB)			
	Biasa	1 kali	40.000	
	Mental	1 kali	80.000	/ekor sapi
	Biaya Selama Proses Indukan Mengandung:			
	Biaya Kontrol Kandungan	1 kali		
	Biaya Suntik Vitamin	1 kali	50.000	Kandungan sapi umur 4 bulan
	Biaya Selama Proses Melahirkan:			
	Biaya Suntik Perangsang	1 kali		
	Biaya Suntik Vitamin	1 kali	80.000	1 kali selama proses melahirkan /ekor sapi

Biaya Obat Penyubur Asi Susu Mineral Khusus Sapi	2 buah 500 gram	15.000	Untuk menjaga kesehatan sapi
--	--------------------	--------	------------------------------

Sumber: Data diolah

“Pakan sapi saya cari sendiri nak jadi tidak mengeluarkan biaya, untuk tetes (sisa-sisa gula merah) yang dicampurkan k minumannya itu saya beli 1 botol plastic besar harganya Rp 12.000,- untuk bisa sampai satu minggu untuk 2 sapi, trus untuk biaya jamu itu campurannya ada bawang putih itu saya beli 1 Kg harganya Rp 25.000,-, trus Konceh 1 Kg harganya Rp 8.000,- dan Gula Merah 1 Kg Harnganya Rp 12.000,-, trus untuk kandang itu saya bangun lagi nak karena kandang yang sebelumnya hampir roboh jadi saya buat baru biaya yang saya keluarkan untuk membangun kandang itu kayu osok 1 bindel Rp 230.000,-, Paku Osok 2 Kg harganya Rp 20.000,- dan Paku Reng sama 2 Kg harganya juga sama Rp 20.000,- biaya yang saya keuarkan memang tidak banyak nak karena saya masih memanfaatkan bahan-bahan kandang yang sebelumnya masih bisa dipakek dan saya membangunnya sendiri tidak menyewa orang, kadang itu baru saya bangun 1 minggu yang lalu nak, yang sebelumnya itu udah 5 tahun mau roboh jadi saya bikin yang baru lagi” (Suherman).

Asumsi Pengakuan Jenis Aset

Motif atau tujuan masyarakat dalam memelihara aset peternakan berupa sapi yang diperoleh tersebut akan mempengaruhi apakah sapi yang dipelihara tersebut akan dikategorikan sebagai aset agrikultur atau aset biologis. Sapi yang dimiliki dan dipelihara masyarakat dengan tujuan dternak kembali untuk memperoleh anakan baru, maka sapi yang menjadi indukan tersebut dikategorikan sebagai aset agrikultur, sedangkan anakan yang berupa produk yang di panen dari aset agrikultur yang dipelihara peternak tersebut dikategorikan sebagai aset biologis dan jika indukan tersebut dijual, maka indukan tersebut tidak lagi diakui sebagai aset agrikultur, melainkan akan berubah statusnya sebagai aset biologis karena tidak produktif atau tidak layak untuk di ternakan lagi dan harus dilepas atau dijual untuk mendapatkan indukan pengganti atau aset agrikultur lainnya. Namun, berbeda jika sapi yang dimiliki dan dipelihara masyarakat dengan tujuan untuk penggemukan, maka sapi tersebut dikategorikan sebagai aset biologis dan pada saat titik panen aset biologis atau pada saat sapi siap untuk dijual maka akan diakui sebagai poduk agrikultur.

Masyarakat peternak sapi masih sulit membedakan antara aset agrikultur dengan aset biologis, karena sapi sebagai aset agrikultur yang dipelihara peternak

untuk dikembangkan tidak dilakukan penyusutan atas aset agrikulturnya, dimana indukan sebagai aset agrikultur akan dilepas atau dijual sebagai aset biologis pada saat sudah tidak produktif, tanpa menghitung berapa biaya yang telah dikorbankan dan berapa nilai penyusutan atas aset agrikultur selama proses pemeliharaan hingga pada titik panen.

Sementara itu, peternak beranggapan bahwa anakan sapi sebagai aset biologis yang dihasilkan diakui sebagai laba, padahal semestinya anakan yang dihasilkan tidak semerta-merta langsung diakui sebagai laba, sebab anakan tersebut sebagai aset biologis perlu untuk dinilai terlebih dahulu sebagai barang untuk dijual atau untuk di ternak kembali. Ketika aset biologis tersebut diakui sebagai barang untuk dijual, maka peternak harus mengakui sebagai persediaan, namun berbeda ketika aset biologis tersebut untuk diternak kembali atau dikembangkan, maka peternak harus mengakui sebagai aset tetap yang perlu disusutkan sebagaimana aset agrikultur yang memiliki umur ekonomis.

Pola kebiasaan peternak dalam rangka mengembangkan sapi yang dimiliki atau dipelihara untuk mendapatkan aset baru berupa anakan sapi baik itu dari gen Madura, Limousin ataupun persilangan (Madrasin) sudah mengalami perkembangan, peternak tidak lagi menggunakan breeding murni tetapi sudah menggunakan breeding dengan inseminasi buatan (IB) dengan pertimbangan tingkat keberhasilan, kualitas anakan yang dihasilkan, dan biaya yang muncul.

Sistem *breeding* seperti ini, tidak hanya bisa diaplikasikan pada *breeding* secara silang, seperti Madura dikawinkan atau disuntik dengan menggunakan gen sapi Limousin untuk menghasilkan anakan jenis ras baru atau orang lokal menyebutnya dengan sapi Madrasin (hasil persilangan sapi Madura dengan Limousin), akan tetapi juga bisa diaplikasikan untuk breeding secara murni atau sesama jenis ras sapinya baik itu sapi Madura, Limousin, atau bahkan Madrasin, seperti sapi Madura dikawinkan atau disuntik dengan menggunakan gen dari sesama sapi Madura.

Proses transformasi biologis yang terjadi di Desa Objek Penelitian terhadap sapi yang dimiliki dan dipelihara oleh peternak mulai dari perolehan hingga pada titik panen adalah sapi betina sebagai aset agrikultur dimiliki dan dipelihara

peternak dengan tujuan dikembangbiakan agar supaya, pada saat masa panen dapat menghasilkan anakan baru dan anakan yang dihasilkan tersebut ada dua pilihan apakah akan dijual atau dijadikan indukan baru. Proses transformasi biologis terhadap anakan sapi yang dihasilkan untuk dijual, maka anakan sapi tersebut akan dirawat dan dipelihara oleh peternak hingga anakan tersebut siap untuk dijual atau siap untuk dipanen pada kisaran usia minimal pedet yaitu 4 bulan untuk jenis ras Sapi Madura dan Madrasin, sementara untuk ras Sapi Limousin 6-7 bulan atau pada saat usia sapi sudah *kobejer* (siap untuk dikawinkan) yaitu kisaran usia 1,5 – 2 tahun. Sementara, proses transformasi biologis terhadap anakan sapi yang akan dijadikan sebagai indukan, maka anakan tersebut akan dirawat dan dipelihara oleh peternak hingga kisaran usia minimal 1,5 – 2 tahun atau sapi siap untuk dijadikan indukan atau siap untuk dikawinkan dan bisa dipanen hasilnya ketika sudah melahirkan atau menghasilkan anakan baru.

Asumsi Pengakuan Laba

Peternak dalam mengakui dan mengukur untung atau rugi atas penjualan aset berupa sapi yang diperoleh dengan cara dibeli masih menggunakan metode yang sederhana dengan cara menghitung berapa selisih antara harga perolehan dengan harga jual. Pada metode ini peternak mengenyampingkan biaya-biaya yang timbul selama proses pemeliharaan hingga pada titik panen.

Peternak beranggapan bahwa, biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan hingga pada titik panen tidak seberapa dan walaupun dihitung itu adalah sapi hasil *ghedhuen* (pola kerjasama bagi hasil) dan itupun yang dihitung adalah biaya yang dikeluarkan pada saat proses penjualan atau titik panen, karena hasil dari penjualan tersebut akan dibagi hasil.

Peternak pada saat menjual aset peternakan berupa sapi ada beberapa komponen biaya yang perlu dikorbankan. Adapun komponen biaya penjualan atas aset peternakan berupa sapi tersaji dalam tabel 2:

Tabel 2: Komponen Biaya Penjualan Aset Biologis berupa sapi

No.	Komponen Biaya	Rentang Harga	Kulifikasi
-----	----------------	---------------	------------

1.	Biaya Angkut Sapi Ke Pasar	50.000	
2.	Biaya Parkir Mobil	5.000	/ekor sapi
3.	Biaya Jasa Penjualan	25.000	/ekor sapi
4.	Biaya Tongar (Tali Hidung)		
	Tampar (Tali)	15.000	
	Tongar	5.000	/ekor sapi
	Kalung	<u>10.000</u>	
		30.000	

Sumber: Data diolah

Selain biaya-biaya yang telah dikorbankan tersebut, seharusnya peternak juga mengakui nilai penyusutan atas aset agrikultur selama proses pemeliharaan hingga pada titik panen agar peternak dapat mengukur nilai keuntungan atau kerugian yang sebenarnya selama aset agrikultur tersebut dipelihara atau ditenak. Sebagaimana yang telah diatur dalam PSAK 69 paragraf 26 yang mengemukakan bahwa, keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologis pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar untuk menjual aset biologis dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi.

Penyusutan yang dimaksud adalah masa produktif indukan sapi sebagai aset agrikultur untuk menghasilkan anakan sapi sebagai Aset Biologis selama di pelihara. Menurut keterangan Solehuddin menyatakan bahwa masa produktif sapi betina sekitar umur 17-20 tahun, dilihat dari kemampuan indukan menghasilkan keturunan dan kemampuan indukan dalam mencerna makanan, pada umumnya sapi mampu menghasilkan keturunan sebanyak 10-14 keturunan. Namun, sapi diatas umur 17 tahun masih bisa menghasilkan keturunan, hanya saja daya cerna makannya lemah, sehingga pada rentang usia tersebut indukan sapi akan dijual.

Sementara itu, untuk mengukur untung atau rugi atas aset biologis (anakan hasil pengembangbiakan indikan) seharusnya peternak tidak cukup hanya dengan melihat harga pasaran sesuai dengan jenis ras sapi saja, melainkan peternak juga harus mempertimbangkan biaya-biaya yang telah dikorbankan selama proses pemeliharaan hingga pada titik panen atau pada saat siap untuk dijual.

Sebagaimana yang telah diatur dalam PSAK 69 paragraf 28 yang mengemukakan bahwa, keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian terjadi. Keuntungan atau kerugian dapat timbul pada saat pengakuan awal produk agrikultur sebagai akibat dari hasil panen (PSAK 69 paragraf 29).

Peternak juga harus membedakan aset biologis tersebut akan digunakan untuk penggemukan saja (barang dijual) atau di ternak kembali untuk dijadikan indukan. jika aset biologis tersebut diakui sebagai barang untuk dijual, maka peternak harus mengakui sebagai persediaan, namun berbeda ketika aset biologis tersebut untuk dternak kembali atau dikembangbiakan, maka peternak harus mengakui sebagai aset tetap yang perlu disusutkan sebagaimana aset agrikultur yang memiliki umur ekonomis untuk mengukur berapa keuntungan atau kerugian sebenarnya pada saat titik panen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data serta pembahasan penelitian, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pengukuran nilai perolehan sapi yang diperoleh dengan cara dibeli telah sesuai dengan ketentuan PSAK 69:Agrikultur, sementara itu sapi yang diperoleh dari pengembangbiakan tidak bisa diukur nilai wajarnya, karena tidak ada patokan nilai wajarnya di Indonesia. Peternak juga masih belum bisa membedakan antara aset agrikultur dengan aset biologis. Harga perolehan sapi baik yang dibeli ataupun dikembangbiakan sendiri secara berurutan dari yang paling tertinggi ke yang paling terendah berdasarkan jenis ras sapinya dalah Limousin, Madrasin, dan Madura. Hal ini, juga berlaku pada biaya perawatan dan potensi keuntungan yang akan di dapatkan pada rentang waktu titik panen yang sama. Adapun pada biaya yang dibebankan selama proses pemeliharaan hingga pada titik panen sebagai penambah nilai terhadap asset biologis, peternak mengabaikan penghitungan biaya atas penggunaan sumberdaya yang dimilikinya tersebut sebagai elemen biaya.

Para peternak rumahan yang berada di Desa Akkor disarankan agar pada saat mengakui dan mengukur untung atau rugi atas penjualan aset berupa sapi baik yang diperoleh dengan cara dibeli ataupun yang diperoleh dengan cara dikembangbiakan sendiri, tidak cukup hanya melihat selisih antara harga perolehan dengan harga jual, tetapi peternak hendaknya memperhitungkan biaya-biaya yang tidak dihitung selama peternak memelihara hingga pada saat titik panen atau siap untuk dijual untuk mengetahui berapa besaran keuntungan atau kerugian yang sebenarnya. Selain itu juga disarankan agar peternak memisahkan antara aset biologis (anakan sapi hasil pengembangbiakan sendiri) yang akan menjadi barang untuk dijual atau persediaan dengan aset biologis yang akan ditenak kembali, karena ketika aset biologis tersebut digunakan untuk ditenak kembali atau dikembangbiakan, maka peternak harus mengakui sebagai aset tetap yang perlu disusutkan sebagaimana aset agrikultur yang memiliki umur ekonomis dan jika indukan sapi tidak lagi produktif, peternak perlu merubah statusnya yang semula diakui sebagai aset tetap sebagaimana aset agrikultur menjadi persediaan atau barang untuk dijual sebagaimana aset biologis. Sementara, ketika aset biologis diakui sebagai barang untuk dijual atau persediaan barang dagang, maka peternak harus mengakui sebagai aset biologis dan ketika pada titik aset biologis atau sapi siap untuk dijual, maka diakui sebagai produk agrikultur atau produk yang dipanen dari aset biologis. Dalam rangka penelitian selanjutnya disarankan agar lebih memperdalam lagi dan memperluas cakupan penelitian terkait dengan perlakuan akuntansi atas aset biologis secara keseluruhan, tidak hanya terbatas pada jenis aset biologis berupa hewan khususnya ternak sapi.

Kutipan dan Referensi

- Arimbawa, Putu M., Ni kadek S., dan Made Arie W. (2016). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Organisasi Kelompok Tani Ternak Sapi Kerta Dharma Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*.
- Badan Pusat Statistik. (2018, November 18). *Populasi Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2009-2017*. <https://jatim.bps.com:https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/10/18/1300/populasi-sapi-potong-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-2009-2017-ekor-.html>
- Baihaki, A., & Hanafi, H. (2020). *Determination of Break-Even Point by Using ABC Method on Agricultural Commodities (Tobacco) in Madura*. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol, 9. No. 2.

- Baridwan, Z. (2008). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Budiraharjo, K., M. Hamdayani., dan G. Sanyoto. (2011). Analisis Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong DI Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *MEDIAGRO*, Vol 7, No. 1, 2011.
- Cahyani, Ranny C., dan Vita Aprilina. (2014). Evaluasi Penerapan SAK ETAP dalam Pelaporan Aset Biologis Pada Peternakan Unggul Farm Bogor. *JRAK*, Vol. 5, No. 1.
- Darmansyah, A. (2012). *Akuntansi Agribisnis*. Bandung: CV. Afabeta.
- Desinawati, N., dan N. Isnaini. (2010). PENAMPILAN PRODUKSI SAPI PERANAKAN SIMMENTAL DI KABUPATEN TULUNGAGUNG JAWA JAWA TIMUR. *J. Ternak Tropika* Vol. 11, No.2:41-47.
- Faisol, Ricky., Ach. Baihaki., dan Evi Malia. (2019). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Lovebird Di Komunitas Peternak Burung Lovebird Bumi Damai Al-Abror Desa Blumbungan. *SINEMA*, ISSN : 2656-2952.
- Hidayat, M. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI Menjelang Penerapan PSAK 69. *Measurement*, Vol 12, No. 1 : 36 - 44.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia Grha Antan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia Grha Antan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia Grha Anta.
- Kalungan, Trisofa Ryna., Ventje Ilat., dan Hendrik Gamaliel. (2017). Perlakuan Akuntansi Capital Expenditure dan Revenue Expenditure Pada PT. Putra Karangetang. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 12(2), 2017, 1044-1054.
- Krisna, R. (2014). Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 12, No. 2.
- Kutsiyah, F. (2018). "Skenario" Madura Sebagai Pulau Sapi. *MADURANCH*, Vol. 3, No. 1.
- Kutsiyah, Farahdilla., et.al. (2018). Analisis Perkembangan pelaksanaan Persilangan Sapi Madura dan Sapi Limousin Di Pulau Madura. *JITP* Vol.6 No.1.
- Melintasi Pasar Keppo Pasar Sapi. (2017, Juni). www.erianggorakasih.com: <https://www.erianggorakasih.com/2017/07/melintasi-pasar-keppo-pasar-sapi.html>
- Nurgiartiningasih, V. M. (2010). Sistem Breeding dan Performans Hasil Persilangan Sapi Madura Di Madura. *J. ternak tropika*. Vol, 11, No.2: 23-31.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 54/ Permentan/ OT.140/ 10/ 2006 . (n.d.).
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 . (n.d.).

- Populasi Sapi Potong Menurut Kabupaten Kota Di Jawa Timur 2009-2017. (2018, November 18). [jatim.bps.co.id: https://jatim.bps.go.id/statistictable/2018/10/18/1300/populasi-sapi-potong-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-2009-2017-ekor-.html](https://jatim.bps.go.id/statistictable/2018/10/18/1300/populasi-sapi-potong-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-2009-2017-ekor-.html)
- Rahmawati, Sari Anggita., Neny Harijani., dan Mirni Lamid. (2015). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Madura dan Sapi Madrasin Di Desa Taman Sareh Kecamatan Sampang. *AGROVETERINER*, Vol.3, No 1.
- Rizal, K. (2011). Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *TERAKREDITASI SK DIRJEN DIKTI NO. 66b/DIKTI/KEP/2011*.
- Simanjorang, R.D., dan Supatmi. (2014). Praktik Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Perkebunan (Persero) Di Indonesia.
- Siregar, S. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Siswijono, Suprih Bambang., Ani Nurgiartiningsih., dan Hermanto. (2014). Pengembangan Model Kelembagaan konservasi Sapi Madura. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 24 (1): 33-38, ISSN: 0852-3581.
- Sudarmono, A. S., dan Y. Bambang Swadaya. (2016). Panduan Beternak Sapi Potong. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Suprianto, B. (2014, Januari 1). Peluang Bisnis Sapi di Pulau Garam, Ini Peta Potensi Beternak di Madura. [m.bisnis.com: https://ekonomi.bisnis.com/read/20140102/99/195089/peluang-bisnis-sapi-di-pulau-garam-ini-peta-potensibeternak-di-madura](https://ekonomi.bisnis.com/read/20140102/99/195089/peluang-bisnis-sapi-di-pulau-garam-ini-peta-potensibeternak-di-madura).